

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia digemparkan oleh sebuah virus yang dikenal dengan nama Corona Virus Diseases(Covid-19). Tidak hanya di Indonesia saja, Dunia juga diguncangkan dengan wabah Coronavirus 2019 (Covid-19) yang merupakan penyakit menular, disebabkan oleh sindrom pernapasan akut. Wabah penyakit akibat Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi global oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO (World Health Organization) pada tanggal 11 Maret 2020. Dinyatakan sebagai pandemi karena dari kasus positif di luar China yang meningkat di 121 negara dengan total kematian saat itu mencapai 4.291 orang.² Negara Indonesia merupakan salah satu dari 121 negara yang terdampak Covid-19. Dampak dari pandemi ini yakni pada sektor pekerjaan, ekonomi, kesehatan, pariwisata, dan juga pendidikan. Dalam bidang pendidikan, adanya perubahan penyelenggaraan pendidikan. Dimana yang awalnya proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau langsung, dan sekarang menjadi pembelajaran jarak jauh, yaitu dirumah atau pembelajaran online.

Pemerintahan memberikan kebijakan-kebijakan untuk pembelajaran online. Surat keputusan bersama yang pertama dikeluarkan pada 15 Juni 2020, berisi tentang dimulainya Tahun Ajaran baru bagi pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah keagamaan dan perguruan tinggi.

² Theo Reza

<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>, diakses pada 5 juli 2021, 21:23

Dalam masa darurat penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19) yang berada di zona hijau diperbolehkan melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan syarat mendapat izin dari pemerintah setempat. Satuan pendidikan juga harus melaksanakan protokol kesehatan guna mencegah penyebaran Covid-19.³

Pemerintah mengeluarkan perubahan atas Keputusan Bersama Empat Menteri. Perubahan tersebut dilakukan dengan melihat dari hasil evaluasi terdapat kebutuhan pembelajaran tatap muka yang mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Sehingga perubahan keputusan ini dibuat dengan diperluasnya pembelajaran tatap muka di sekolahan sampai dengan wilayah yang berada di zona kuning dengan syarat mendapat izin dari pemerintah setempat. Surat Edaran dan Keputusan Bersama Empat Menteri tersebut adalah usaha dari pemerintah terkait bagaimana pelaksanaan pendidikan dari rumah bisa berjalan dengan lancar dan para siswa juga terhindar dari Covid-19.

Kebijakan pemerintah tersebut menjelaskan bahwa, solusi dari kendala pembelajaran jarak jauh, Untuk mengatasi guru yang tidak menguasai iptek, maka satuan pendidikan dapat mengadakan pelatihan dan bimbingan teknis kepada guru. Jaringan internet yang tidak merata dapat diatasi dengan penggunaan metode dalam pembelajaran jarak jauh dengan metode luar jaringan (luring) dan guru dapat menyiapkan modul belajar untuk anak. Pemerintah juga memberikan bantuan kuota internet untuk para guru dan siswa agar semua siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran jarak jauh dari rumah.

³ *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), nomor 4 tahun 2020, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), hal.2*

Kebijakan pemerintah dalam kegiatan pembelajaran dirumah, menjadi sebuah tantangan bagi orang tua. Orang tua yang awalnya menyerahkan anak-anaknya disekolah, sekarang juga harus ikut turun tangan mendidik dan mengawasi anaknya dalam kegiatan belajar dirumah. Proses pembelajaran secara online tentunya membuat peserta didik semakin sering menggunakan smart phone. Penggunaan smart phone secara berkelanjutan ini akan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Anak menjadi kecanduan dalam menggunakan smartphone. Media sosial tidak hanya merupakan media yang memiliki fungsi untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, namun juga sebagai media yang dapat digunakan untuk menyalurkan hobi, sarana hiburan seperti bermain game online atau hanya sekedar melihat-lihat foto dan video.⁴

Penggunaan smart phone secara berkelanjutan pada masa pandemi covid-19 berpengaruh terhadap perilaku anak. Efek penggunaan smartphone adalah suatu dampak yang bisa menguntungkan atau merugikan yang timbul sebagai hasil dari suatu kebiasaan memakai smartphone. penggunaan smartphone yang berlebihan pada anak dapat membentuk karakter yang menyimpang diantaranya: egois, sombong, labil dan penyendiri, hal ini dapat dilihat dari salah satu penelitian terdahulu dimana Hasil dari observasi yang dilakukan peneliti juga selaras dengan beberapa indikator teori (Aswadi & Lismayanti, 2019) DCR memiliki 3 indikator yang tampak dari 4 indikator yang dipaparkan. Dari hasil

⁴ Endah dkk, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, (Depok: Puskakom, 2017), hal. 17

penelitian tersebut, anak yang kecanduan smart phone tergolong egois, sombong dan labil, namun tidak menyendiri.⁵

Dampak negative sosial media yang lain adalah pada kesehatan anak dan remaja. Hal ini terutama disebabkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan. Dalam studi yang di lakukan beberapa penelitian terdahulu, ditemukan kasus berkurangnya penglihatan anak secara signifikan karena konsumsi media sosial yang berlebihan.⁶ Adanya kasus-kasus tersebut, pengawasan dan pola asuh orang tua perlu dikedatkan dan diperhatikan lagi. Orang tua harus selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak. Tidak hanya mengawasi saja, orang tua juga perlu mengatur dan mengontrol kegiatan belajar anak selama di rumah. Sehingga dalam hal ini orang tua dituntut untuk menerapkan pola asuh yang baik dalam mendampingi anak hingga nyaris 24 jam.⁷

Konsumsi media sosial secara berkelanjutan menyebabkan keterpurukan yang menyerang psikis anak. Hal ini perlu di bangkitkan dengan adanya suatu pegangan nilai yang dapat dijadikan keyakinan secara batiniah. Nilai-nilai spiritual menjadi salah satu kebutuhan manusia untuk tetap memberikan kekuatan yang berasal dari dalam jiwa. Karena dengan mengamalkan nilai-nilai spiritual jiwa seseorang akan memiliki ketenangan dan berdampak positif juga terhadap imunitas tubuh di saat pandemi Covid-19 ini. Seperti halnya teori Darmadi yang mengatakan bahwa spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya,

5 Ika Rizky dkk, “Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak,” dalam *Jurnal Amal Pendidikan* ISSN-e 2597-3592 Vol. 1, no. 2 (2020): 102

6 Endah dkk, *Kajian Dampak Penggunaan ...*, hal.74

7 Putu dan Husnul, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19,” dalam *Prosiding SI (Seminar Nasional Sistem Informasi)*, (2020): 12

perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama. Pemahaman tentang nilai-nilai spiritual ini harus selalu dipupuk, tidak hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah saja, tetapi pembelajaran nilai-nilai spiritual ini bisa kita dapatkan melalui buku non fiksi, koran, majalah, dan juga novel sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah salah satu jenis kecerdasan yang berfungsi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran. Dengan kecerdasan spiritual dapat mengobati penyakit dirinya sendiri, akibat krisis multidimensi seperti krisis eksistensi, krisis spiritual, atau krisis makna. 8

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan. Kecerdasan spiritual mendidik hati seseorang dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab, serta memberikan kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual. Nilai-nilai spiritual tentunya harus sudah terpupuk sejak dini sebagai wujud dari didikan yang ada dalam keluarga. Orang tua perlu memegang teguh pengajaran yang diberikan, sehingga ketika anak melakukan kesalahan orang tua konsisten tegas dalam meluruskan dan

8 Jaeni Dahlan, *Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam*, (Purwokerto: Tesis Tidak Diterbitkan, 2019), Hal. 2

mengarahkan kembali pada nilai-nilai spiritual yang benar. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak, mengasuh, dan membesarkan anak. Sebagaimana dalam firman Allah (QS. At-Tahrim/6:6).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹

Agama islam mengajarkan bahwa anak adalah anugrah dari Allah SWT yang perlu dibimbing dan dididik. Tanggung jawa orang tua sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tualah yang memperkenalkan dunia serta mengajarkan anak untuk beradaptasi dengan sekitar. Orang tua sebagai model utama dan contoh serta teladan bagi anaknya, Sehingga pendampingan orang tua sangat penting.

⁹ Departemen Keagamaan, *Al-Qur'an dan Terjemah Special For Woman*, (Bogor: Sygma Exagrafika, 2007), hal. 560

Pendampingan orang tua diperlukan untuk menerapkan bentuk kebiasaan dan teguran sesuai dengan didikan keluarga, agar ketergantungan smartphone dapat dikurangi dan tidak menimbulkan pengaruh yang tidak diinginkan.¹⁰ Selama masa pandemi ini, peran orang tua tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak. Orang tua harus melakukan komitmen untuk meluangkan waktu mendampingi anak belajar. Orang tua melakukan pengawasan dengan meminta proses jadwal pembelajaran kepada anak, turut melakukan proses pengecekan tugas dan mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan. Orang tua dimasa pandemi ini dituntut untuk lebih banyak waktu menemani belajar anak, dan ikut andil dalam pekerjaan sekolah anak.

Masa pandemi saat ini tentunya membawa dampak tersendiri bagi kalangan pelajar. Peran orang tua menjadi double yang awalnya memfasilitasi kebutuhan belajar anak kini juga turun dalam pengawasan anak selama belajar di rumah. Pola asuh orang tua tentu lebih ditekankan lagi untuk membangun budaya kereligiusan anak selama masa pandemi. Pola asuh orang tua yang baik tentunya akan menghasilkan didikan yang baik pada anak. Penulis melakukan wawancara dengan orang tua yaitu ibu LM, berikut hasil wawancaranya:

saya sebagai orang tua mengharapkan kepada anak agar menjadi anak yang mudah diatur dan memiliki perilaku baik, soleh dan solihah, serta menjadi anak yang baik, dan menjadi anak mandiri. Pengasuhan yang saya ajarkan tidak menuntut anak tapi membimbingnya, karena anak tidak suka dipaksa¹¹

Adapun yang dikatakan oleh ibu NK, berikut hasil wawancaranya:

¹⁰ Ika dkk, *Efek Penggunaan Smartphone,...* hal 96

¹¹ LM, Wawancara Dengan Penulis Melalui Media Whatsap Pada Tanggal 30 November 2021 pukul 11.48 WIB

Saya dalam mengasuh anak tidak menuntut anak, tapi mengajarkan agar anak patuh kepada orang tua. Harapan saya anak dapat memiliki rasa tanggung jawab dan paham mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Saya tidak mengekang anak, yang terpenting anak bisa mengatur mana waktunya belajar dan mana waktunya bermain.¹²

Mengingat pandemi yang menghabiskan waktu anak belajar dirumah, maka perlu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pola asuh orang tua. Berangkat dari permasalahan yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pola Asuh Orang Tua di Masa Pandemi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Senden, Kec.Kampak, Kab.Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah, pelaksanaan pola asuh yang dilakukan orang tua otoriter, demokratis, persuasif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dimasa pandemi di Desa.Senden, Kec.Kampak, Kab.Trenggalek.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pola asuh yang dilakukan Orang Tua Otoriter di Masa Pandemi dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Senden, Kec. Kampak, Kab.Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan pola asuh yang dilakukan Orang Tua Demokratis di Masa Pandemi dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Senden, Kec. Kampak, Kab.Trenggalek?

¹² NK Wawancara Dengan Penulis Melalui Media Whatsap Pada Tanggal 5 November 2021 Pukul 19.00 WIB

3. Bagaimana pelaksanaan pola asuh yang dilakukan Orang Tua Persuasive di Masa Pandemi dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Senden, Kec. Kampak, Kab.Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pola asuh Orang Tua Otoriter di masa pandemi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Senden, Kec.Kampak, Kab.Trenggalek
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pola asuh Orang Tua Demokratis di masa pandemi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Senden, Kec.Kampak, Kab.Trenggalek
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pola asuh Orang Tua Persuasive di masa pandemi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Desa Senden, Kec.Kampak, Kab.Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis) dan kegunaan praktis.

1. Teoritis
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua di masa pandemi.
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan cara meningkatkan kecerdasan spiritual.

- c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.

2. Pragmatis

a. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dimasa pandemi dalam mendidik anaknya.

b. Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak, dan diharapkan anak mendapatkan serta menerima pola asuh dari orang tua secara baik.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan Informasi betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dimasa pandemi.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua kata yakni” pola” dan “asuh” menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.¹³

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif dan positif.¹⁴

Jadi pola asuh merupakan suatu bimbingan dan didikan orang tua kepada anak, dimana bimbingan dan didikan orang tua tersebut akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

¹³ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 7, 1 Mei 2019), hal. 34

¹⁴ Darliana Dkk, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Budaya Belajar Anak Di Desa Panahan Baru Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* Vol. 06 No. 2 , (2020): 292

b. Orang tua

Orang tua adalah pendidik terpenting dalam menentukan bagaimana anak tumbuh dan berkembang.¹⁵ Orangtua merupakan orang yang paling sering bersosial dengan anak, peran orangtua merupakan peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi anak, agar menjadi anak yang mandiri. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah apabila manusia dengannya dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada, dan dapat menempatkan perilaku hidup lebih bermakna. Seseorang yang memiliki dedikasi spiritual yang baik, maka dia bisa menyeimbangkan sikapnya terhadap orang lain.

Spiritual Quotient merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. pandangan lain bahwa kecerdasan

¹⁵ Yufriidawai dkk, *Pendidikan Keluarga Disatuan Pendidikan, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Blitang Kemendikbud*, (Jakarta: Puslitjakdikbud 2017), hal 7

spiritual adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan tuhan.¹⁶

d. Pendidikan di Masa Pandemi

Proses pembelajaran dimasa pandemi, tidak lagi sama dengan pembelajaran seperti biasanya. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dirumah melalui smartphone yaitu pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini dilaksanakan guna menghindari kerumunan dan memutus rantai penyebaran virus corona-19. Dengan munculnya covid-19 ini mengakibatkan banyak kendala dalam proses pembelajaran, tidak hanya terkendala bagi para guru saja, namun juga para peserta didiknya.

2. Penegasan Oprasional

Penegasan secara operasional dari judul “Pola Asuh Orang Tua di Masa Pandemi Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Senden, Kec.Kampak, Kab.Trenggalek.” adalah suatu pembinaan yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di masa pandemi, ditujukan kepada orang tua agar dapat memberikan pola asuh yang baik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.

¹⁶ Jaeni Dahlan, *Spiritual Quotient*...., hal.18

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep pelaksanaan pola asuh yang dilakukan orang tua selama masa pandemi. Point kedua tentang kecerdasan spiritual dan ruang lingkup kecerdasan spiritual. Dan point ketiga yaitu teori pola asuh orang tua yang mencakup karakteristik dan macam-macamnya.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Didalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari

pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait pelaksanaan pola asuh orang tua otoriter, persuasif, dan demokratis, dalam meningkatkan keerdasan spiritual dimasa pandemi.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.